

Arung Palakka Antara Pahlawan dan Pengkhianat: Perspektif Pengajaran Sejarah Lokal di Sulawesi Selatan

H.M.Nafsar Palallo

Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Gowa, Sulawesi Selatan.
amanshady@yahoo.com

Abstrak

Sejarah lokal khususnya sejarah daerah Sulawesi Selatan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah nasional perlu mendapat perhatian bagi para peminat sejarah maupun para sejarawan. Mengingat daerah Sulawesi Selatan menyimpan banyak khazanah sejarah daerah yang hArungs diungkapkan secara utuh dan menyeluruh. Sehingga dapat diketahui oleh generasi sekarang dan yang akan datang. Sebutan pahlawan memang sangat relatif, tergantung dari sisi mana kita melihatnya. Karena itu tulisan ini mencoba mengetengahkan gagasan perlu adanya kontemplasi untuk mendesakralisasikan sosok pahlawan nasional dengan mendudukan mereka sebagai manusia biasa yang memiliki banyak keunggulan dan tidak sedikit pula kelemahannya. Sehingga kita tidak terjebak dengan "kultur individu". Ini diperlukan agar kita dapat lebih dekat dengan mereka sekaligus dapat memaknai hasil perjuangannya. Selain itu sifat kontroversi di sini tidak bermaksud untuk menjadikan sebuah kebenaran mutlak, sehingga masih dapat dikatakan benar atau juga salah.

Kata Kunci: Arung Palakka, Sejarah Lokal, Pahlawan, Pengkhianat.

Abstract

Local history, especially the history of the region of South Sulawesi as an inseparable part of national history, needs attention from historical enthusiasts and historians. Considering that the South Sulawesi region has a lot of treasures of the history of the region which its functions are expressed in a whole and comprehensive manner. So that it can be known by present and future generations. The term hero is very relative, depending on which side we look at it. Therefore this article tries to present the idea of the need for contemplation to neutralize the figure of national heroes by placing them as ordinary human beings who have many advantages and not a few weaknesses. So we are not trapped by "individual cults". This is needed so that we can get closer to them and at the same time be able to interpret the results of their struggle. Besides the nature of the controversy here does not mean to make an absolute truth, so that it can still be said to be true or false.

Keywords: Arak Palakka, Local History, Heroes, Betrayers.

A. PENDAHULUAN

Untuk menjaga kelangsungan hidup bangsa dan negara yang sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan di berbagai bidang, maka ditempuhlah berbagai cara, antara lain dengan menanamkan rasa cinta tanah air dan bangsa. Cara itu dapat terwujud melalui pengenalan pengalaman dan penghayatan sejarah perjuangan bangsa pada masa lampau di berbagai daerah di wilayah Indonesia, baik itu perjuangan sebelum kemerdekaan maupun sesudah kemerdekaan.

Pengenalan sejarah tersebut perlu diwariskan kepada para generasi muda. Mending Presiden Soekarno sering mengucapkan, bahwa hanya bangsa yang menghargai pahlawannya yang bisa menjadi bangsa besar. Hal senada juga dikemukakan oleh Poesponegoro dan Nugroho, bahwa dalam sejarah bangsa mengandung banyak hal yang dapat menjadi teladan maupun menjadi peringatan bagi generasi mendatang (Kartodirdjo, 1993). Mengenal sejarah bangsa sendiri dapat melahirkan inspirasi dan rasa kebanggaan dalam diri akan kemampuan bangsa kita di masa lampau dalam membangun negara besar di masa sekarang dan masa depan. Melalui pengenalan terhadap sejarah perjuangan bangsa masa lampau mempunyai manfaat, baik dalam mempertebal rasa cinta tanah air dan bangsa maupun dalam memberikan semangat inspirasi dan pedoman dalam pembangunan bangsa dewasa ini maupun masa yang akan datang.

Untuk itu, pengungkapan sejarah lokal khususnya sejarah daerah Sulawesi Selatan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah nasional perlu mendapat perhatian bagi para peminat sejarah maupun para sejarawan. Mengingat daerah Sulawesi Selatan menyimpan banyak khazanah sejarah daerah yang hArungs diungkapkan secara utuh dan menyeluruh. Sehingga dapat diketahui oleh generasi sekarang dan yang akan datang.

Bagi penulis yang berkecimpung di dunia pendidikan atau pesekolahan khususnya, adalah menjadi persoalan tersendiri sekaligus menantang untuk menyajikan beberapa sejarah lokal yang masih kontroversial dan tidak mudah untuk menjelaskan kepada peserta didik yang masih "tabu" dalam sejarah. Apatah lagi menanamkan nilai heroik kepada mereka. Seperti misal dalam kasus Arung Palakka dalam sejarah Indonesia.

B. Arung Palakka Antara Pahlawan dan Pengkhianat

Sebelum terlalu jauh membicarakan sepak terjang Arung Palakka, sebagai sesosok tokoh sejarah yang cukup kotroversial dalam sejarah Indonesia. Maka terlebih dahulu perlu mengenal siapakah sesungguhnya Arung Palakka?

Menurut salah satu sumber Belanda, "*De Levensgeschiedenis Van Aroe Palakka.*" yang diterjemahkan oleh H.A Muh. Mappsanda dan Muh. Yunus Hafid (Tim, 1993-1994) dikatakan, bahwa Arung Palakka adalah salah seorang bangsawan kelahiran Soppeng. Ayahnya adalah Datu Mario Lamatta yang menikah dengan seorang puteri kerajaan vasal kecil bernama Palakka. Setelah lahir dinamai Arung Palakka Pattiro (Coolhaas, 1957; Speelman, 1908).

Ada kalangan yang menyebutkan bahwa Sultan Hasanuddin telah menindas serta menganiaya rakyat dan bangsawan Bone. Kerajaan Bone adalah salah satu kerajaan yang berada di bawah kekuasaan kerajaan Gowa. Saat perwakilan dari kerajaan Gowa Karaeng Popo berunding dengan Belanda dalam rangka gencatan senjata di Batavia melalui Perjanjian Garassi. Orang-orang Makassar di bawah pimpinan Sultan Hasanuddin dan mangkubumi kerajaan Gowa, Karaeng

KArungnrung membangun kubuh pertahanan di Mariso. Mereka membuat pertahanan dari Binanga BArunng dan parit yang besar dari Benteng Sombaopu sampai ke Ujung Tanah yang kira-kira 2,5 mil panjangnya. Atas prakarsa Karaeng KArungnrung di kerahkanlah beribu-ribu tenaga orang Bugis terutama dari Bone ke Gowa untuk membuat benteng pertahanan dan selokan besar yang memisahkan benteng Panakukang dan daratan.

Dalam pengerahan tenaga kerja membuat benteng pertahanan dan menggali parit yang besar inilah, bangsawan bone banyak yang mengalami penderitaan. Banyak orang-orang Bone yang lari karena tidak tahan menderita. Tetapi mereka ditangkap dan diberi hukuman yang lebih berat, bahkan banyak pula yang dibunuh

Arung Palaka sebagai salah seorang pemimpin Bone tidak bisa menerima perlakuan para bangsawan Gowa yang menindas rakyatnya. Seperti telah dikemukakan, Arung Palaka adalah seorang anak raja dari daerah Soppeng. Ibu Arung Palaka sendiri adalah puteri Raja Bone yang ke XI. Perlakuan kerja paksa untuk membangun benteng di perkubuan daerah Makassar jelas membuat rasa *siri* (harga diri)nya tercabik-cabik, apalagi setelah para bangsawan Bone juga dipaksa ikut kerja paksa tersebut (Andaya, 1979, 1981) .

Maka dibawah pimpinan Arung Palaka yang kemudian bergelar La Tenritata Petta To Appatunru' Daeng Serang Datu'Mario-riwawo Arung Palaka Petta Torisompae Matinrowe ri Bontoala, orang-orang Bone itu akhirnya memberontak terhadap kekuasaan kerajaan Gowa. Arung palaka terkenal pula dengan nama Petta Malampe Gemme'na artinya raja kita yang panjang rambutnya. Pemberontakan orang-orang Bone yang dipimpin Arung palaka mulai pada bulan purnama yakni bulan September 1660, pada waktu itu di Tallo diadakan pesta panen. Pesta itu sangat ramai dan meriah sekali karena panen pada waktu itu sangat baik dan berlimpah-limpah hasilnya. Pada saat itulah tawanan dan para pekerja melarikan diri. Pelarian ini direncanakan dan pimpinan oleh Arung Palaka.

Arung palaka dibantu oleh beberapa bangsawan Arungng Bila, Arungng Appanang, Arungng Belo dan Arungng-Arungng atau raja-raja serta bangsawan Bugis lainnya. Mereka lari dengan teratur untuk berkumpul di Lamuru dan kemudian masuk ke daerah Bone dan Soppeng. Pemilihan waktu ini sungguh tepat sekali di mana pada waktu itu kerajaan Gowa memang sedang mendapat rongrongan yang hebat dari pihak Belanda. Belanda waktu itu sudah merebut dan menduduki Benteng Pannakukang. Sebagaimana disinggung diatas bahwa pada waktu itu bArung diadakan perjanjian gencatan senjata antara pasukan-pasukan Gowa dan pasukan-pasukan Belanda (VOC) di Batavia.

Oleh karena itu, orang-orang Gowa menganggap Arung Palaka sebagai seorang pemberontak, sedangkan orang-orang Bugis terutama orang-orang Bone dan orang-orang Soppeng menganggap Arung palaka sebagai pahlawan atau pembebas yang memerdekakan dan membekaskan mereka dari penderitaan Kerajaan Gowa. Orang-orang Gowa yang dibantu oleh orang-orang Wajo menyerang Bone. Orang-orang Bone dibantu oleh orang-orang Soppeng namun pasukan yang dipimpin Arung Palaka mengadakan dan meneruskan perlawanan, maka Arung Palaka yang merasa tidak memiliki tempat lagi di bumi yang disebut Belanda Celebes ini. Beliau memutuskan pergi saja untuk mencari orang yang dapat menolong mengembalikan siri mereka. Akhirnya pada tanggal 25 Desember 1660 Arung Palaka bersama pengikut-pengikutnya yang setia meninggalkan pantai Palette (di daerah Bone). Mereka kemudian menyeberang ke Buton untuk memperoleh perlindungan Sultan Buton. Pada waktu itu Buton juga berada

dibawah pengArungh tekanan kerajaan Gowa. Pada saat pasukan Gowa mencari Arung Palaka hingga ke Buton. Sultan Buton bersumpah bahwa mereka tidak menyembunyikan Arung Palaka di atas pulau mereka. Apabila kami berbohong, kami rela pulau ini ditutupi oleh air, "ucap Sultan Buton yang diucapkan kembali oleh para penerusnya. Ternyata sumpah tersebut dianggap sah karena pada kenyataannya pulau Buton memang tidak pernah tenggelam hingga saat ini. Lalu di mana letak kebenaran sejarah yang menyatakan bahwa benar lokasi yang sekarang dijadikan sebagai salah satu objek wisata sejarah disana, merupakan tempat Arung Palaka bersembunyi?

Sistem batuan daerah Buton bisa jadi merupakan salah satu alasan yang jelas mengenai hal ini. Daerah batuan berkarang dengan ceruk-ceruk kecil di sepanjang bukitnya, saat menggambarkan kebenaran sejarah. Pernyataan Sultan Buton pada saat menyembunyikan Arung palaka di anggap benar. Mereka tidak menyembunyikan Arung Palaka diatas daratan tanah mereka, namun diantara ceruk-ceruk tersebut. Yang menurut pendapat orang Buton bukanlah sebuah daratan, melainkan gua, yang berada di dalam tanah. Kepintaran bersilat lidah Sultan Buton inilah yang akhirnya menyelamatkan nyawa Arung Palaka dari pengejaran pasukan Gowa.

Sultan Buton sendiri bersedia membantu Arung Palaka yang bermaksud pergi ke Batavia untuk meminta bantuan kepada Belanda (VOC). Setelah 3 tahun berada dalam perlindungan Sultan Buton, akhirnya pada tahun 1663 Arung Palaka dan kawan-kawan beliau meninggalkan Buton dengan menggunakan kapal Belanda yang bernama *De Leeuwin*. Dengan bantuan VOC mereka akan menyerang kerajaan Gowa dan membebaskan negeri serta keluarga mereka dari kekuasaan kerajaan Gowa. Arung palaka membawa serta kurang lebih 400 orang-orang Bugis sebagian besar dari Bone dan Soppeng. Mereka inilah yang merupakan pengikut-pengikut Arung Palaka yang setia dan kelak menjadi pasukan inti dari pasukan-pasukan Arung Palaka yang menyerang Gowa. Sesampainya di Batavia, Arung Palaka bertemu Laksamana Speelman dan mengadakan perjanjian untuk membebaskan rakyat Bone dari kerajaan Gowa.

Arung Palaka kembali ke Bone dan menyatukan rakyat Bone untuk bersama-sama menyerang kerajaan Gowa bersama Belanda. Belanda di bawah Laksamana Speelman menyerang dari laut dan Arung Palaka dari barat. Orang-orang Bugis yang dipimpin Arung palaka berjuang dan bertempur dengan semangat kemerdekaan yang menyala-nyala di dada untuk melepaskan dan membebaskan diri dari kekuasaan kerajaan Gowa. Arung Palaka sendiri berjuang dan bertempur dengan gagah berani karena didorong semangat ingin membebaskan keluarga dan rakyatnya dari kekuasaan Gowa. Di samping itu, beliau juga diliputi perasaan dendam dimana ia di tugaskan oleh adatnya untuk membalaskan kematian kakek dan ayahnya. Setelah pertempuran yang melelahkan akhirnya Gowa menyerah dan menandatangani Perjanjian Bungaya. Sejak saat itu, Arung Palaka menjadi Sultan di Bone dan mengeser pengArungh kerajaan di Gowa sebagai kesultanan terbesar di Indonesia bagian timur.

Perang berakhir dengan kekalahan Kerajaan Gowa ditandai dengan ditandatanganinya Perjanjian Bungaya (1667). Oleh orang-orang Belanda perjanjian ini disebut "*Het Bongais Verdrag*". Sedangkan orang-orang Makassar menyebutnya "*Cappaya ri Bungaya*". Berdasarkan perjanjian itu maka kerajaan Bone terbebas dari kekuasaan Gowa, Arungng Palakka kemudian diangkat sebagai Raja Bone XIV pada tahun 1672. Walaupun demikian beliau tetap tinggal di Bontoala (Gowa) (Bahri, 2016). Pada tahun 1696 dalam usia kurang lebih 61

tahun Arungng Palakka meninggal dunia di Bontoala dan dimakamkan di atas bukit Bontobiraeng di wilayah erajaan Gowa, sesuai dengan permintaannya.

Lalu ada kalangan yang mempertanyakan sebenarnya Arung palaka pahlawan atau pengkhianat bangsa?. Dalam sejarah pahlawan Indonesia, Arung Palaka dianggap sebagai pengkhianat di karenakan menerima bantuan atau bekerja sama dengan pihak Belanda. Namun ada kalangan yang menganggap bahwa hal tersebut adalah wajar karena Arung Palaka menerima bantuan tersebut untuk mengalahkan kekuatan kerajaan Gowa yang berada di bawah Sultan Hasanuddin (Adam, 2007, 2009).

Selain itu, ada yang mengatakan bahwa pahlawan itu hanyalah sebuah pemaknaan, bagi kita mungkin melihat Arung Palaka sebagai pengkhianat, namun untuk rakyat dan bangsanya (Bone dan Soppeng) ia adalah pahlawan, karena telah membebaskan mereka dari jajahan Kerajaan Gowa. Arung Palaka mungkin memang boneka Belanda, akan tetapi ia merupakan pahlawan untuk Bugis

Arung Palaka memang merupakan tokoh yang sangat kontroversial, tetapi saudara-saudara kita di Bone dan Soppeng menisbahkan beliau sebagai pahlawan atau pembebas. Sosok Arung Palakka, di mana pada masa pemerintahannya, sebenarnya boleh di bilang daerah Bugis bebas dari penjajahan Belanda. Memang bukan dengan cara perlawanan terbuka (*ujung badik*), tetapi dengan cara taktik halus (*ujung lidah dan ujung kemaluan atau perkawinan politik*) dengan beberapa kerajaan di Sulawesi Selatan, seperti Luwu dan Gowa. BARunglah ketika Arung Palaka wafat, ekspedisi tentara Belanda bisa memasuki Bugis. Mungkin ini cara perlawanan yang aneh, tapi tetap membuat Belanda terhambat untuk menguasai Sulawesi Selatan secara penuh

Bukankah seluruh Sulawesi Selatan baru dikuasai Belanda pada tahun 1905, melalui politik pasifikasi yaitu saat kerajaan Bone berhasil ditaklukkan? jadi, kalau tidak salah, Belanda butuh waktu kurang lebih 238 tahun untuk menaklukkan seluruh wilayah Sulawesi Selatan mulai dari Perang Makassar tahun 1667 sampai perang Bone 1905. Cukup lama bukan?

Namun ada pula yang berpendapat dan menilai bahwa Arung Palaka dan Sultan Hasanuddin punya pendirian masing-masing. Keduanya punya semangat yang sama yaitu berjuang demi bangsanya hanya saja memang waktu itu keduanya saling bersinggungan, bukankah dalam perjalanan waktu, kedua kerajaan ini dengan gigit meneruskan perlawanan melawan VOC?

C. Perlunya Redefenisi Pahlawan

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa (1988), kata pahlawan berarti orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran. Jadi ada tiga aspek kepahlawanan, yakni keberanian; pengorbanan dan membela kebenaran. Sebelum atau sesudah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya dalam berhadapn dengan penjajah, maka defenisi pahlawan itu lebih mudah dirumuskan.

Tokoh-tokoh yang dianggap Belanda sebagai pemberontak dijadikan sebagai pahlawan setelah kita merdeka. Demikian pula halnya dengan tokoh yang berjuang di bidang militer dan politik untuk mencapai kemerdekaan dapat diangkat sebagai pahlawan. Bukan hanya perorangan, tetapi kelompok atau rakyatpun dapat dikategorikan sebagai pahlawan. Contohnya dalam peristiwa pembantaian rakyat Sulawesi Selatan yang dilakukan oleh Kapten Raymon Westerling yang dikenal dengan nama "korban 40.000 jiwa" (Gani, 1986).

Mungkin benar ungkapan orang, bahwa sejarah boleh salah tapi tidak boleh bohong. Pelaku dari sejarah adalah manusia. Biasanya orang yang sukses itulah yang kemudian di klaim sebagai pahlawan. Pahlawan juga adalah manusia yang tidak sempurna, tentu saja mempunyai kekurangan. Jika seseorang tak mempunyai kekurangan, maka dapat disimpulkan bahwa dia adalah orang suci dan setaraf nabi atau bahkan malaikat.

Di sinilah diperlukan kearifan agar kita dapat mengambil hikmah dan pelajaran, terutama apabila kita renungkan dengan panjang. Bahwasanya jangan mengambil kejelekan sifat dari seorang tokoh, tetapi kita berupaya meniru kebajikannya. Jangan kritik keburukannya, namun mari kita coba introspeksi ke dalam hati nurani yang terdalam. Karena setiap niat dimulai dari hati dan siapa yang sadar akan kelemahannya sebagai manusia, maka mereka akan lebih arif dalam melihat hidup. Karena itu sebuah nilai bukan berasal dari kesempurnaan dan juga kesucian, melainkan berasal dari perjuangan dan pengorbanan yang telah diberikan. Sebutan pahlawan memang sangat relatif, tergantung dari sisi mana kita melihatnya. Karena itu tulisan ini mencoba mengetengahkan gagasan perlu adanya kontemplasi untuk mendesakralisasikan sosok pahlawan nasional dengan mendudukan mereka sebagai manusia biasa yang memiliki banyak keunggulan dan tidak sedikit pula kelemahannya. Sehingga kita tidak terjebak dengan "kultus individu". Ini diperlukan agar kita dapat lebih dekat dengan mereka sekaligus dapat memaknai hasil perjuangannya. Selain itu sifat kontroversi di sini tidak bermaksud untuk menjadikan sebuah kebenaran mutlak, sehingga masih dapat dikatakan benar atau juga salah.

Akhirnya mungkin benar apa yang dikatakan oleh Dedi Mizwar, si Jendral Naga Bonar dalam Film Naga Bonar Jadi 2, ketika berkunjung ke suatu taman makam pahlawan. Sang Jenderal Naga Bonar berkata "Apa mereka semua yang dikubur di sini pantas di sebut pahlawan?" Dengan berani penulis katakan, bahwa tidak semua yang dikubur di taman makam pahlawan adalah seorang pahlawan, di sana ada juga yang diduga orang "jekkong", koruptor atau penjahat.

D. KESIMPULAN

Sejarah boleh salah tapi tidak boleh bohong. Pelaku dari sejarah adalah manusia. Biasanya orang yang sukses itulah yang kemudian di klaim sebagai pahlawan. Pahlawan juga adalah manusia yang tidak sempurna, tentu saja mempunyai kekurangan. Jika seseorang tak mempunyai kekurangan, maka dapat disimpulkan bahwa dia adalah orang suci dan setaraf nabi atau bahkan malaikat. Di sinilah diperlukan kearifan agar kita dapat mengambil hikmah dan pelajaran, terutama apabila kita renungkan dengan panjang. Bahwasanya jangan mengambil kejelekan sifat dari seorang tokoh, tetapi kita berupaya meniru kebajikannya. Jangan kritik keburukannya, namun mari kita coba introspeksi ke dalam hati nurani yang terdalam. Karena setiap niat dimulai dari hati dan siapa yang sadar akan kelemahannya sebagai manusia, maka mereka akan lebih arif dalam melihat hidup. Karena itu sebuah nilai bukan berasal dari kesempurnaan dan juga kesucian, melainkan berasal dari perjuangan dan pengorbanan yang telah diberikan

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. W. (2007). *Seabad kontroversi sejarah*. Ombak.
- Adam, A. W. (2009). *Membongkar manipulasi sejarah: kontroversi pelaku dan peristiwa*. Penerbit Buku Kompas.
- Andaya, L. Y. (1979). A village perception of Arung Palakka and the Makassar War of 1666–1669. *Perception of the Past in South East Asia*, Ed. A. Reid Dan D. Marr. Singapore: Asian Studies of Australia.
- Andaya, L. Y. (1981). *The Heritage of Arung Palakka*. Brill.
- Bahri, B. (2016). Perebutan Panggadereng di Kerajaan LOKal di Jazirah Sulawesi Selatan Abad XV-XVII. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 12(2).
- Coolhaas, W. P. (1957). In memoriam Willem Frederik Stapel (1879-1957). (Met portret en bibliografie der geschriften van FW Stapel). *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 113(2), 113–121.
- Gani, J. (1986). *Korban 40.000 jiwa: suatu tinjauan patriotisme dan nasionalisme di Sulawesi Selatan*. Studi Klub Sejarah Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Kartodirdjo, S. (n.d.). Marwati Djoened Poesponegoro, dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid, 6*.
- Speelman, C. J. (1908). *Journaal der reis van den gezant der OI Compagnie Joan Cunaeus naar perzië in 1651-1652 door Cornelis Speelman; Uitg. door A. Hotz. J. Müller*.